

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang sebenarnya bisa dicegah, namun penelitiannya masih terbatas di negara berkembang, termasuk Indonesia, dan sering diabaikan oleh penderitanya (Boy dan Khairullah, 2019). Meskipun tidak mengancam nyawa, karies memiliki dampak serius pada kualitas hidup, menyebabkan rasa sakit, dan mempengaruhi pertumbuhan serta berat badan (Ardayani dan Zandroto, 2020). Perilaku makan dan kebiasaan menyikat gigi mulai terbentuk sejak dini pada anak, dan lingkungan rumah sangat berperan dalam pembentukan perilaku (Salamah dkk, 2020). Mengingat kasus karies gigi pada anak yang masih tinggi menunjukkan pentingnya perawatan gigi yang baik sebagai langkah pencegahan. Pengetahuan ibu atau pengasuh tentang nutrisi semuanya berperan dalam memengaruhi makanan anak untuk mencegah terjadinya karies gigi. Beberapa penelitian telah meneliti bahwa pengaruh pengetahuan, sikap, dan persepsi orang tua berpengaruh terhadap cara mereka merawat kesehatan gigi dan mulut anak di rumah (Nair dan Singh 2016).

Di Indonesia, karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 45,3% masalah gigi disebabkan oleh gigi berlubang, dan 57,6% masyarakat mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut dengan skor DMF-T rata-rata 7,1. Prevalensi karies pada anak usia 5–9 tahun mencapai 92,6%, dan 73,4% pada usia 10–14 tahun (Wiradona dkk, 2022).

Tingginya angka karies pada anak kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan gigi sejak dini penting agar anak tahu cara merawat gigi dengan benar. Anak usia prasekolah rentan terhadap masalah gigi karena masih memiliki kebiasaan yang kurang mendukung

kesehatan mulut (Viga dkk, 2023).

Menurut Blum dalam Notoatmodjo, karies disebabkan oleh empat faktor utama: host, mikroorganisme, substrat, dan waktu. Keempatnya saling berpengaruh dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti usia, status sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, serta sikap dan perilaku (Tameon 2021).

Pengetahuan dan kesadaran orang tua, terutama dalam praktik perawatan diri, berperan penting dalam menentukan kesehatan gigi anak. Kurangnya pemahaman orang tua dapat menyebabkan perilaku perawatan gigi anak menjadi kurang optimal. Pola asuh, khususnya dari ibu, sangat memengaruhi sikap dan kebiasaan anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya baik disadari maupun tidak yang kemudian dapat membentuk kebiasaan dalam menjaga kesehatan gigi (Nair dkk, 2020).

Karies gigi dapat dicegah sejak dini dengan keterlibatan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak. Peran orang tua sangat penting sebagai teladan, pembimbing, dan pemberi motivasi. Saat orang tua aktif terlibat, anak cenderung memahami, mengamati, dan meniru kebiasaan baik yang diajarkan (Dea Saputri 2019).

Pencegahan karies perlu dimulai sejak dini, khususnya saat masa pergantian gigi susu ke gigi permanen pada usia 6–8 tahun. Pada fase gigi campuran, gigi yang baru tumbuh masih rentan terhadap kerusakan. Usia sekolah adalah waktu yang tepat untuk membentuk kebiasaan sehat, termasuk menjaga kesehatan gigi sebagai bagian penting dalam membentuk kualitas hidup anak (Nair dkk, 2020).

Persepsi adalah proses mental yang dimulai saat kita melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu, lalu otak kita mengelola informasi tersebut sehingga kita bisa mengerti dan menanggapi apa yang ada di sekitar kita (Soraya 2018).

Saat ini telah banyak cara yang dilakukan untuk mencegah karies gigi, salah satunya tindakan pencegahan dengan cara menutup pit dan Fissure pada gigi. Fissure Sealant

merupakan salah satu upaya pencegahan primer yang dilakukan untuk mencegah terjadinya karies. Fissure sealant dilakukan dengan cara memberikan bahan penghalang pada anatomi gigi yang rentan terjadi karies seperti i pit dan fissure. Perawatan ini bertujuan untuk menutup daerah tersebut dari kontaminasi bakteri dan debris sehingga menurunkan resiko terjadinya karies (Einollahzadeh dkk, 2021).

Data dari kartu Gigi Beta Sehat menunjukkan bahwa siswa SD di Kecamatan Taebenu mengalami berbagai tingkat kerusakan gigi, dengan karies email (28,34%) paling dominan, diikuti karies dentin (18,69%) dan karies profunda (18,25%). Hanya 21,74% yang bebas karies. Tiga kebutuhan perawatan utama adalah penambalan gigi, penambalan fissure, dan rujukan. Disarankan agar layanan kesehatan rutin dilakukan, serta guru dan orang tua dilibatkan dalam mendukung kebiasaan menjaga kesehatan gigi anak (Krisyudhanti dan Fankari, 2022). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Orang Tua Tentang Penggunaan Fissure Sealant Dalam Mencegah Karies Gigi di UPTD SD Negeri Tulun Baumata Utara Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah persepsi orang tua tentang penggunaan *fissure sealant* dalam pencegahan karies di UPTD SD Negeri Tulun Baumata Utara Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui persepsi orang tua tentang penggunaan *fissure sealant* dalam pencegahan karies di sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fissure sealant* dalam

mencegah karies.

- b. Mengetahui sikap orang tua tentang penggunaan *fissure sealant* dalam mencegah karies.
- c. Mengetahui keyakinan orang tua tentang penggunaan *fissure sealant* dalam mencegah karies.
- d. Mengetahui minat dan keputusan orang tua tentang penggunaan *fissure sealant*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Meningkatkan persepsi dan kesadaran orang tua tentang pentingnya *fissure sealant* dalam pencegahan karies gigi anak SD di sekolah dasar.

2. Bagi penulis

Menambah informasi dan wawasan tentang gambaran pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap pentingnya pemberian *fissure sealant*.

3. Bagi Anak Sekolah

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak sekolah dasar tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta manfaat *fissure sealant* dalam mencegah karies gigi, sehingga dapat mendorong kebiasaan baik dalam merawat gigi sejak dini.

4. Bagi Puskesmas

Memberikan data tentang kesehatan gigi anak sekolah dan pengetahuan orang tua, sebagai dasar perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program kesehatan gigi dan mulut yang lebih efektif, termasuk aplikasi *fissure sealant*, serta meningkatkan pelayanan di sekolah.